

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mandi adalah salah satu kegiatan rutin yang dilakukan manusia. Manusia melakukan mandi agar badan menjadi bersih dan segar. Di negara-negara lain tidak ada cara tertentu untuk mandi. Tetapi hal ini berbeda bagi orang Jepang . Mandi orang Jepang tidak hanya membersihkan badan saja, tetapi juga menghangatkan, menyegarkan dan merelaksasi badan. Hal ini sesuai dengan pernyataan *An English Dictionary of Japanese Culture* karangan Nobuyuki Honna & Bates Hoffer(1986:49)

“日本の風呂は、単に汚れを落とすために入るのではなく、温まり、くつろぎ、そして疲労回復のために入るものでもあります。まず、湯擠の外で桶で湯をくみだし、からだの汚れ洗い流します。それから、適温の湯がいっぱい入った湯槽にゆっくりとつかります。湯槽の湯がさめたり、水を追加したときには、温めることができます。数人が順次同じ湯につかるので、湯は常にきれいに保たなければなりません。”

Berdasarkan pernyataan di atas diartikan bahwa *ofuro* tidak hanya untuk membersihkan kotoran yang ada pada tubuh, tetapi juga untuk menghangatkan badan, bersantai dan memulihkan tubuh akibat kelelahan. Bagi orang Jepang, *ofuro* bukan hanya sebatas berendam di bak mandi dan membersihkan tubuh saja tetapi tata cara mandinya yang berbeda. Sebelum berendam di *ofuro*, orang Jepang menggosok tubuhnya terlebih dahulu. Kemudian membilasnya sampai bersih. Setelah bak mandi sudah terisi air panas dengan suhu yang sesuai dan badan sudah bersih, barulah masuk ke dalam *ofuro*.

Selain itu mandi menjadi salah satu sarana untuk interaksi satu sama lain. Interaksi yang tercipta saat mandi bersama disebut dengan *hadaka no tsukiai*. *Hadaka no tsukiai* terjalin saat mandi bersama dalam keadaan telanjang, dan tanpa

ragu untuk berinteraksi dalam keadaan tersebut. Interaksi ini berada dalam lingkaran yang penting seperti dalam keluarga, pertemanan, rekan kerja, teman-teman yang memiliki minat yang sama dan sejenisnya yang disebut dengan istilah *nakama* “仲間” (Grilli & Levy, 1985:150). Takie Sugiyama Lebra dalam bukunya yang berjudul, *Japanese Patterns of Behavior* (1976:115), mengungkapkan bahwa interaksi dalam *ofuro* termasuk dalam kategori *intimate behavior*. Maksudnya adalah agar terciptanya kedekatan dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok ditunjukkan oleh masyarakat Jepang dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama. Seperti mandi bersama dalam *ofuro* menjadi salah satu hiburan yang menjadikan orang-orang lebih dekat satu sama lain.

Ofuro juga dianggap salah satu metode purifikasi. Purifikasi adalah proses penyucian diri. Penyucian diri merupakan bagian terpenting dalam ajaran Shinto (Clark, 1994:123). Metode ini dianggap sebagai usaha membersihkan diri dari kotoran, maksudnya adalah mencuci yang “kotor” dan mengembalikannya dalam keadaan suci dan bersih kembali. Sulit dicari bukti sejarahnya, kapan kegiatan budaya mandi di Jepang pertama kali dilakukan. Namun ada yang mengatakan bahwa hal tersebut dimulai sejak zaman Kofun 300-552 SM (Grilli & Levy, 1985:44). Tradisi mandi di Jepang mirip dengan tradisi mandi di Cina, karena itulah tradisi tersebut mendapat pengaruh dari Cina. Sebelum menggunakan air panas untuk berendam, pada awalnya mandi dengan cara penguapan atau steam.

Setelah awal zaman Ashikaga, banyak bangsawan menggunakan pemandian umum. Untuk menghindari dari rakyat biasa, biasanya bangsawan hanya menyewa untuk kalangannya saja. Pada tahun 1401, penggunaan kata *senzo* mulai digunakan untuk kata pemandian umum. *Senzo* (銭湯) adalah pemandian umum yang ada di sekitar perumahan Jepang. *Senzo* pada zaman Edo, masih digabung antara wanita dan pria. Namun pada zaman Meiji mulai diberlakukannya pemisahan antara tempat mandi pria dan wanita. (Clark,

1994:21&25). Sekarang ini, *seno* yang tempat mandi pria dan wanitanya digabung sudah jarang ditemukan.

Setelah Perang Dunia II, orang Jepang ingin membuat bak mandi/*ofuro* di rumahnya. Banyak fasilitas dan bangunan yang hancur pada waktu itu, sehingga orang Jepang ingin mempunyai bak mandi sendiri di rumahnya. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar rumah di Jepang sudah mempunyai *ofuro*, namun sampai saat ini mereka tetap pergi ke *seno*. Kepopuleran *seno* masih bertahan, karena dianggap sebagai salah satu sarana untuk berinteraksi. Saat berkunjung ke *seno*, pengunjung harus membayarkan sejumlah uang. Akhir-akhir ini, ada fenomena yang terjadi khususnya di kota-kota Jepang, bahwa peminat *seno* semakin berkurang. Hal ini muncul karena sifat individualisme, orang yang tidak ingin berinteraksi dan lebih memilih berendam di *ofuro*. Alasan lainnya karena hampir sebagian rumah maupun apartemen mempunyai *ofuro*, sehingga orang-orang malas pergi ke *seno*. Pemilik *seno* membuat berbagai macam cara agar *seno* nya tetap diminati masyarakat, seperti fasilitasnya yang ditingkatkan lagi. Beberapa *seno* masih ada di Jepang dan masih ada peminatnya hingga saat ini.

Perkembangan bentuk *ofuro* juga mengalami perubahan. Sekarang ini, bentuk *ofuro* hampir sama dengan *bathtub*, bak mandi yang berfungsi untuk berendam. Pada awalnya bentuk *bathtub* dan *ofuro* berbeda. *Bathtub* bisa digunakan untuk berbaring, tetapi *ofuro* dengan posisi duduk yang bisa berendam sebatas bawah dagu. Saat ini *ofuro* menyerupai *bathtub*, yang membedakan adalah sebelum masuk *ofuro*, diharuskan membersihkan badan terlebih dahulu. *Ofuro* sekarang biasanya terbuat dari akrilik dan stainless steel.

Teknologi *ofuro* sudah modern akan tetapi masih ada juga *ofuro* yang terbuat dari bak kayu yang berbentuk pendek dan curam. Biasanya *ofuro* dari kayu ditemukan hampir di seluruh rumah, apartemen dan penginapan tradisional Jepang yang disebut dengan *ryoukan*. Saat ini, *ofuro* dari kayu, harganya relatif mahal,

orang-orang cenderung menggunakan *ofuro* dari stainless steel yang lebih praktis dan murah dengan sistem yang dapat menyaring dan memanaskan air kembali.

Jenis pemandian umum Jepang lainnya adalah *onsen*. *Onsen* (温泉) merupakan istilah bahasa Jepang untuk sumber air panas dan tempat mandi berendam dengan air panas. *Onsen* diperkirakan ada pada abad ke-7, *onsen* dikenal sebagai sebuah *resort* (Namioka, 1979:96). Pada musim gugur, orang Jepang mempunyai kebiasaan pergi ke *onsen*. *Onsen* ada yang dibuat alami dan buatan manusia. dapat berupa air tanah yang dipanaskan oleh panas bumi atau dipanaskan manusia dengan sumber air panas. Air panas bisa keluar secara alami dari dalam tanah, atau keluar setelah dibor oleh manusia. *Onsen* yang alami berasal dari sumber mata air panas alami, didalamnya terkandung mineral seperti sulfur, kalsium, sodium dan lain-lain yang suhunya berkisar antara 25° celsius sampai 40° celsius. Airnya berasal dari mata air panas gunung api yang mengandung mineral, yang efektif untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. *Onsen* yang buatan, berbentuk segi empat, air panas dialirkan melalui saluran air dan mengucur dari salah satu sisi kolam. Suhu air bisa diatur sesuai keinginan.

Biasanya *onsen* ada di tempat-tempat rekreasi. Hampir seluruh kepulauan Jepang adalah tanah vulkanik, sehingga *onsen* dapat ditemukan dimana-mana. Sama halnya dengan *sentou*, saat ini di *onsen* pun tempat mandi pria dan wanita juga dipisah.

Orang Jepang masih mempertahankan budaya mandi salah satunya adalah *ofuro*. Hal ini terlihat dari *ofuro* yang ada di setiap perumahan Jepang. Kebiasaan berendam bersama dengan keluarga maupun kerabat dan tata cara mandi yang berbeda, hal ini yang membedakan dengan negara lainnya. Tidak hanya untuk membersihkan badan saja, tetapi dilihat dari zaman dahulu orang Jepang melakukan ini karena pengaruh dari kepercayaan Shinto dan sarana untuk menjalin komunikasi satu sama lain. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang tradisi budaya *ofuro* di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Perkembangan lokasi dan cara mandi di Jepang
2. Perkembangan *ofuro* di Jepang
3. Eksistensi pemandian umum *ofuro*, *senjo*, dan *onsen*
4. Tradisi budaya *ofuro* di Jepang

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian adalah tentang perkembangan lokasi dan cara mandi *ofuro* serta tradisi budaya *ofuro* yang masih dipertahankan oleh orang Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perkembangan lokasi dan cara mandi di Jepang?
2. Bagaimana perkembangan *ofuro* di Jepang?
3. Mengapa orang Jepang masih mempertahankan tradisi budaya *ofuro*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perkembangan lokasi dan cara mandi di Jepang.
2. Mengetahui perkembangan *ofuro* di Jepang
3. Mengetahui mengapa orang Jepang masih mempertahankan tradisi budaya *ofuro*

1.6 Landasan Teori

1. Tradisi

Menurut Piotr Sztompka, pada buku *Sosiologi Perubahan Sosial* (2007: 70) dikatakan tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Sztompka, 2007:71-72)

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun.. Jadi dari dapat dikatakan

bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi (Supardan, 2011:207)

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu hal apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari masa lalu hingga masa sekarang dan tetap bertahan hidup, tradisi muncul secara spontan maupun paksaan, dan kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang.

2. Budaya

Menurut Koentjaraningrat pada bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (1993:9) mengatakan bahwa kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Masih menurut Koentjaraningrat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari defnisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan

dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal diatas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu:

Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pada buku *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* karya Jacobus Ranjabar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006:21) menjelaskan pendapat Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi yang merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hasil karya, cipta masyarakat, dan hasil tersebut dijadikan milik masyarakat itu sendiri.

3. Ofuro

Menurut Kodansha Encyclopedia of Japan, pengertian *ofuro* sebagai berikut:

“Ofuro : The typical Japanese bath consist of a tub deep enough for the bather to immers the body up to the neck by sitting and squatting.” (1983:146).

Maksudnya *ofuro* merupakan suatu tipe pemandian Jepang yang cukup dalam untuk pemandi berendam sampai sebatas leher dengan posisi duduk atau jongkok.

Pengertian *ofuro* menurut pendapat Scoot Clark sebagai berikut :

“Ofuro” today means a hot water bath. Although the term can indicate the tub itself, there are more spesific terms for the bathtub. “Ofuro” may refer to the act of taking bath (1994:118).

Maksud dari pendapat Scoot Clark adalah *ofuro* sekarang ini berarti mandi dengan menggunakan air panas. Walaupun istilah tersebut dapat diartikan sebagai bak mandi itu sendiri, ada banyak istilah yang lebih spesifik untuk bak mandi. *Ofuro* lebih menunjukan kepada kegiatan mandinya.

Pada buku *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture* (2001:371) karya Sandra Buckley juga menjelaskan tentang *ofuro*:

Although the term ofuro literally means 'bath', its cultural significance goes far beyond the concept of bodily cleansing. Bathing is one of the most significant rituals in the Japanese day, and one of the most important practices through which interpersonal relations are acted out.

Dari pernyataan tersebut menjelaskan meskipun istilah *ofuro* secara harfiah berarti 'mandi', maknanya jauh melampaui konsep pembersihan tubuh. Membersihkan tubuh adalah salah satu ritual paling penting di Jepang, dan salah satu praktik paling penting terciptanya hubungan interpersonal (komunikasi dua orang/lebih).

Sedangkan *ofuro* menurut Daniel Sosnoski pada buku yang berjudul *Introduction to Japanese Culture* (2013:50) sebagai berikut:

The furo in the Japanese home resembles the sento in many ways. It is smaller, of course, suitable for only one or two

adults at a time. The tub is filled once with hot water and the family members each scrub and soak in turn. As in the sento, all washing is done outside the tub, which is only for soaking and relaxing.

Dari pendapat Daniel Sosnoki menjelaskan bahwa *ofuro* yang ada di perumahan Jepang, bentuk menyerupai *sento* namun dalam bentuk yang lebih kecil. Cocok untuk hanya satu atau dua orang dewasa dalam satu waktu. Bak mandi diisi sekali dengan air panas dan anggota keluarga mendapat giliran untuk membersihkan tubuh dan berendam. Sama halnya dengan di *sento*, membersihkan tubuh dilakukan di luar bak mandi, bak mandi hanya digunakan untuk berendam dan bersantai.

Dari beberapa penjelasan diatas *ofuro* dapat disimpulkan sebagai suatu istilah mandi bagi orang Jepang yang dapat diartikan sebagai bak mandi dan bagaimana kegiatan mandinya. Bentuk *ofuro* menyerupai *sento* tetapi lebih kecil dan hanya menampung satu hingga dua orang. Konsep *ofuro* tidak hanya untuk berendam dan membersihkan tubuh namun juga membentuk komunikasi saat berendam bersama. Berendam di *ofuro* sampai sebatas leher dengan duduk ataupun jongkok.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu metode deskriptif analisis yaitu mengambil masalah dengan memusatkan perhatian pada masalah tersebut dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Kemudian metode kualitatif dengan membaca buku-buku dari perpustakaan (Universitas Darma Persada, Japan Foundation dan tempat lainnya) yang berhubungan dengan *ofuro*.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pembaca

Penulisan ini dibuat agar siapapun yang membaca nanti bisa memperoleh tambahan informasi tentang istilah mandi yang digunakan orang Jepang, yang disebut dengan *ofuro*.

2. Manfaat bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai bagaimana orang Jepang masih mempertahankan tradisi budaya *ofuro*, dan perkembangannya di Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Bab ini merupakan bab budaya mandi di Jepang yang berisi jenis mandi bagi orang Jepang itu seperti apa, jenis budaya mandi Jepang, dan tata cara mandi di Jepang.

Bab III, merupakan pembahasan mengenai awal mula pemandian di Jepang seperti lokasi dan cara mandinya, perkembangan *ofuro* serta peran *ofuro* sebagai interaksi sosial dan purifikasi pada ajaran Shinto.

Bab IV, kesimpulan